

Submitted: 20 Oktober 2022

Accepted: 10 Desember 2022

Published: 18 Desember 2022

## **Nilai Kemurahan Hati dalam Komunikasi di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi**

**Viny Candra<sup>1\*</sup>; Sarah Andrianti<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta  
*[vinycandra08@gmail.com](mailto:vinycandra08@gmail.com)*\*

### **Abstract**

*Humans are social creatures who constantly need other people, so all humans should be able to have a harmonious relationship with each other. However, in practice there are many social conflicts that occur. It is indicated that one of the reasons for this happening is due to a lack of generosity towards fellow human beings. This study aims to investigate the impact of generosity on communication in the theological high school environment. The method used is descriptive analysis and literature review. This article contains a generous overview from a biblical point of view, a generous analysis according to Luke 6:35-36, and the impact of generosity on communication in high school theology. It was concluded that generosity created harmony among students, resulted in forgiveness, and resulted in a good way of communicating which had an impact on acceptance.*

**Keywords:** *communication; generosity; student; seminary*

### **Abstrak**

Manusia merupakan makhluk sosial yang terus membutuhkan orang lain, sehingga semua manusia seharusnya dapat memiliki hubungan yang harmonis satu sama lain. Namun, pada prakteknya terdapat banyak konflik sosial yang terjadi. Terindikasi bahwa salah satu penyebab hal ini terjadi dikarenakan kurangnya sikap murah hati kepada sesama manusia. Penelitian ini bertujuan menelisik dampak murah hati terhadap komunikasi di lingkungan sekolah tinggi teologi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif serta kajian literatur. Artikel ini berisikan gambaran murah hati dari sudut pandang Alkitab, analisis murah hati menurut Lukas 6:35-36, dan dampak murah hati terhadap komunikasi di lingkungan sekolah tinggi teologi. Disimpulkan bahwa murah hati menciptakan keharmonisan di kalangan mahasiswa, berbuah pengampunan, menghasilkan cara berkomunikasi yang baik yang berdampak pada penerimaan.

**Kata Kunci:** komunikasi; mahasiswa; murah hati; sekolah tinggi teologi

## PENDAHULUAN

Seorang tokoh besar, Aristoteles mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial (*Zoon Politicon*) yang perlu berinteraksi dengan orang lain. Di sisi lain, manusia juga sekaligus adalah makhluk individu yang memiliki hak asasi yang perlu dihargai, yang pada kenyataannya untuk bisa dihargai manusia tetap membutuhkan orang lain.<sup>1</sup> Tersirat bahwa manusia membutuhkan hubungan yang harmonis dengan sesamanya namun tidak selamanya manusia memiliki hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Hal ini disebabkan karena adanya konflik-konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penting bagi manusia untuk memiliki karakter murah hati. Bahkan dalam konteks teologi Pentakostal, perbuatan baik kepada sesama adalah merupakan bagian dari misi untuk memuliakan Tuhan.<sup>2</sup> Dengan kata lain orang yang murah hati empatinya berada dalam taraf yang tinggi sehingga dapat memosisikan diri sebagai orang yang mengalami suatu kejadian serta mampu mengorbankan sesuatu untuk menolong orang lain.

Dalam Perjanjian Lama, murah hati merupakan hal yang sering disoroti. Murah hati adalah karakter Allah yang digambarkan dalam Mazmur 30:6 dan dibagian lainnya sering ditemukan penggalan kalimat di mana Allah menyatakan dirinya berlimpah kasih setia. Walaupun kadang yang dikasihiNya malah berkali-kali melukai hati Allah. Abraham mencontohkan bagaimana seharusnya murah hati menjadi gaya hidup orang percaya, ketika tiba saatnya berpisah dengan keponakan laki-laknya Lot, Abraham malah menyuruh Lot yang memilih duluan. Perjanjian Baru juga membahas tentang murah hati bahkan sangat ditekankan oleh Tuhan Yesus sendiri, Lukas 6:35-36 menulis dengan begitu terperinci bahwa Tuhan memberi perintah kepada para murid waktu itu dan tentunya juga orang percaya masa kini untuk murah hati. Paulus pun dalam I Korintus 13: 4 mendefinisikan salah satu dari makna kasih adalah murah hati. Ini artinya murah hati adalah salah satu implementasi dari kasih itu sendiri.<sup>3</sup>

Jika menilik apa yang Alkitab ajarkan, kehidupan orang percaya perlu menunjukkan murah hati yang juga merupakan bagian sembilan buah roh yang harus dimiliki oleh orang

---

<sup>1</sup> Kosma Manurung, "Memitigasi Peran Orang Tua Di Keluarga Kristen Dalam Menanggulangi Dampak Disinformasi Dari Bingkai Teologi Pentakosta," *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 178–199, <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/18>.

<sup>2</sup> Yushak Soesilo, "From Mission to Doxology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 9, 2022): 279–294, accessed November 4, 2022, [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279\\_008.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279_008.xml).

<sup>3</sup> Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

percaya.<sup>4</sup> Ini artinya kemurahan hati harus menjadi salah satu ciri khas yang ada pada orang percaya.<sup>5</sup> Sekolah Tinggi Teologi (STT) salah satu lembaga pendidikan khusus yang mendidik calon mahasiswanya untuk menjadi hamba Tuhan atau orang-orang yang berkecimpung di dunia pelayanan Kristiani. Dalam proses pendidikan tersebut, sebagian besar mahasiswa tinggal di asrama yang disediakan oleh kampus walaupun cukup banyak yang tinggal di luar kampus. Ini artinya ada komunikasi yang intens terjadi antar mahasiswa di lingkungan sekolah tinggi baik itu di STT Intheos atau banyak STT lainnya. Artikel ini ingin dampak murah hati terhadap komunikasi di lingkungan sekolah tinggi teologi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan kajian literatur. Kualitatif karena karakteristiknya dipilih agar dapat menggambarkan secara baik perihal yang peneliti coba angkat dan teliti dalam artikel ini.<sup>6</sup> Analisis deskriptif peneliti gunakan dalam menganalisis berbagai kisah murah hati di Alkitab semisal yang Abraham lakukan kepada Lot ataupun berbagai gambaran lainnya terkait murah hati di Perjanjian Lama. Analisis deskriptif juga peneliti gunakan dalam menjabarkan contoh murah hati dalam kehidupan Tuhan Yesus juga perintah Tuhan untuk setiap orang percaya agar murah hati yang secara khusus dianalisis dalam Lukas 6:35-36. Analisis deskriptif juga peneliti gunakan dalam kaitan dengan dampak murah hati pada komunikasi di lingkungan sekolah tinggi teologi. Kajian literatur peneliti gunakan dalam menopang pandangan yang peneliti coba kembangkan dalam artikel ini yang kebanyakan bersumber dari artikel jurnal.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Murah Hati dalam Gambaran Alkitab**

Perjanjian Lama menggambarkan bahwa Abraham merupakan salah seorang yang memiliki karakter murah hati. Dalam kisah perpisahan Abraham dan Lot diceritakan bagaimana Abraham dalam kedewasaan rohani menunjukkan sikap murah hati kepada Lot ponakannya

---

<sup>4</sup> I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 20, 2015): 121, accessed November 30, 2020, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/115>.

<sup>5</sup> Yohanes Enci Patandean, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115, accessed November 9, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/103>.

<sup>6</sup> Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

untuk terlebih dahulu Lot memilih daerah yang akan ia tempati dikarenakan jika mereka terus bersama terlalu sering terjadi konflik antara mereka (Kej. 13). Dalam cerita ini terlihat kedewasaan Abraham dalam mengendalikan diri sehingga tidak terjadi perselisihan berkepanjangan antara gembala yang bekerja baik padanya maupun pada Lot. Abraham menunjukkan dengan tindakan nyata seperti apa murah hati itu, Abraham tidak mendahulukan kepentingan pribadi maupun pekerjaannya waktu yang mewakili kepentingan bisnisnya melainkan Abraham menyuruh Lot memilih terlebih dahulu baru kemudian Abraham.<sup>7</sup>

Kisah lainnya yang menunjukkan betapa murah hati itu mendapatkan tempat yang istimewa di Perjanjian Lama terungkap dalam kisah nabi Elia dan janda di Sarfat. Jika sedikit menelisik apa yang terjadi pada kisah ini, Sebelumnya terjadi kelaparan besar yang melanda Israel, sehingga Elia harus berdiam untuk berapa waktu di tepi sungai Kerit yang setiap hari ada burung gagak yang dikirim Tuhan untuk membawakan Elia makan. Sedikit demi sedikit air sungai itu kering, kemudian Tuhan menyuruh nabi Elia ke Sarfat. Di sini kemudian nabi Elia bertemu dengan seorang janda yang juga kekurangan makanan bahkan hanya sekedar mencari kayu bakar untuk makanan terakhir dia dan anaknya. Namun, janda ini mendahulukan untuk memberikan olahan makanannya kepada sang nabi. Tindakan janda ini dalam tulisan Lukas menjadi contoh yang dipakai dalam pengajaran Tuhan Yesus (Lu. 4:25-26).<sup>8</sup>

Perjanjian Baru juga mencatat dengan sangat baik tentang perumpamaan yang didalamnya tercermin sikap murah hati melalui perumpamaan Tuhan Yesus tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10: 25-37). Melalui kisah ini Tuhan ingin menunjukkan seperti apa sebetulnya konsep murah hati itu. Tuhan sedang mengajarkan pada orang percaya waktu itu bahwa sikap murah hati seharusnya melandasi cara berpikir maupun bertindak orang percaya. Melalui perumpamaan ini Tuhan ingin mengajarkan untuk tidak boleh membeda-bedakan dalam pergaulan namun yang dikedepankan adalah sikap saling mengasihi bukan penghakiman. Sikap menghakimi hanya akan menjauhkan orang dengan sesamanya tetapi sikap saling peduli dan mengasihi akan mempererat keterikatan dengan sesama. Namanya manusia yang didalamnya ada identitas sosial seharusnya saling membantu dan saling berbagi.<sup>9</sup> Selain itu dalam tulisannya di Kisah Para Rasul, Lukas menilai bahwa sikap murah hati yang ditunjukkan

---

<sup>7</sup> Sarah Andrianti, Yemima Truly Kasseh, and Lala Nokita Dewi, "Yesus Kristus Sebagai Figur Guru Yang Humanis," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 3, 2022): 83–94, accessed November 9, 2022, <https://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

<sup>8</sup> Kosma Manurung, "Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2022): 85–100, accessed April 30, 2022, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/91>.

<sup>9</sup> Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57, accessed January 25, 2021, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.

dengan kehidupan berbagi ini adalah karakteristik dari orang percaya waktu itu.<sup>10</sup>

### **Analisis Lukas 6:35-36**

Perikop ini merupakan khotbah Yesus di bukit memberikan penekanan poin pada penting tentang murah hati. Sikap murah hati bukan sekedar untuk orang-orang segolongan saja melainkan dalam perikop ini Tuhan mengajarkan orang percaya bahwa sangat penting untuk mengasihi musuh. Musuh dalam kaitan pembahasan ini adalah orang-orang yang nyata-nyata menaruh kebencian pada kita, tentunya sebagai manusia hal ini sangat sulit dilakukan namun karakter sejati akan melihat musuh sebagai sesama manusia yang perlu juga dikasihi dan didoakan. Kasih adalah inti dari pemberitaan Alkitab sebagaimana Yesus menyimpulkan hukum Taurat ke dalam hukum kasih. Kisah penyelamatan manusia dalam Alkitab merupakan inisiatif dari Allah karena kasihNya kepada manusia. KasihNya dibuktikan dengan mengaruniakan Yesus Kristus, AnakNya supaya semua manusia dapat selamat dan memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Karena Allah adalah kasih, maka kasih harus menjadi sifat dan sikap orang Kristen yang terutama.

Pengajaran mengasihi musuh ini pastilah waktu itu terdengar konyol karena melihat budaya dimana perkataan ini diucapkan rasanya apa yang Tuhan ajarkan sepertinya sangat tidak masuk akal. Barangkali memang sangat sulit dan tidak masuk akal dalam pandangan manusia namun dalam konsep ilahi Allah tentunya hal ini sangat mungkin dan sangat bisa untuk dilakukan oleh manusia.<sup>11</sup> Jika menilik konsep kasih terhadap sesama manusia waktu itu yang ada dalam pemikiran ahli taurat ataupun orang farisi bukanlah mengasihi musuh apalagi melakukan tindakan kebaikan pada mereka. Melainkan yang dianggap sesama manusia saja hanyalah golongan yang berasal dari bangsa Israel atau orang luar yang dianggap secara corak budaya maupun perilaku moral masih bisa diterima. Namun, kalau bicara Samaria hal ini tentunya sangat tidak masuk akal. Tidaklah mengherankan apabila menilik pergaulan sosial waktu itu hanya sebatas pada golongan dan keluarga saja atau paling jauh berurusan dengan orang asing hanya masalah kerjaan ataupun urusan pemerintahan saja. Dalam perikop ini Tuhan menyatakan bahwa mengasihi haruslah pada semua orang bukan sekedar segolongan atau sedarah maupun sebangsa saja. Jika menilik kata kasih yang digunakan dalam perikop ini, kasih

---

<sup>10</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

<sup>11</sup> Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

yang dipakai dalam frasa ini adalah “*αγάπη*” (agape) atau “*αγαπάω*” (*agapo*) yang berarti kasih yang tertinggi dan paling mulia.

Hal menarik lainnya yang patut dikaji adalah bahwa murah hati itu juga dimaknai dengan berbuat baik. Ketika Tuhan menunjukkan contoh bagaimana sebetulnya hidup murah hati menurut perikop ini, Tuhan menunjukkan dengan tindakan murah hati. Perikop ini Tuhan kisahkan dihadapan orang dewasa bukan anak-anak dalam artian seharusnya sangat mudah dipahami apa yang Tuhan maksudkan. Berbuat baik menunjukkan kualitas moral seseorang, bila seseorang dapat berbuat baik maka moral orang tersebut adalah baik. Orang Samaria yang baik hati ini menunjukkan karakter dewasa dan penuh kasih, bahkan rela menolong orang yang menganggap dia hina, bermoral bejad, atau kaum najis. Namun, yang dilakukan oleh orang Samaria ini hanyalah menunjukkan kebaikan saja. Ada pelajaran moral lainnya dari kisah ini yaitu dimana bukan sekedar berbuat baik namun orang Samaria ini menolong tanpa pamrih. Dia melakukan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan apa-apa melainkan hanya dengan tulus menolong dan menolong dengan sepenuhnya bukan hanya sekedar saja.<sup>12</sup>

### **Dampak Murah Hati terhadap Komunikasi di Lingkungan STT**

Dalam konteks komunikasi di lingkungan mahasiswa sekolah tinggi teologi, murah hati berdampak pada harmonisnya hubungan dengan sesama. Hal ini mudah dipahami dikarenakan jika seseorang murah hati maka akan ada rasa hormat terhadap sesama. Dalam konteks komunikasi, seorang mahasiswa yang murah hati pasti menghormati teman bicaranya. Keharmonisan ini kemudian menciptakan komunikasi yang baik. Hubungan yang harmonis terjalin dengan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat terjadi bila ada hal yang membuat seseorang itu nyaman berkomunikasi dengan orang lain. Sangat penting untuk menyadari berapa pentingnya keberadaan dan kehadiran orang lain yang dapat diajak untuk berkomunikasi. Sikap murah hati memiliki peran yang cukup penting untuk memberikan kesan pertama yang baik ketika berkomunikasi. Mahasiswa sekolah tinggi teologi akan mudah untuk memulai sebuah komunikasi ketika menyadari bahwa sangat penting kehadiran orang lain sehingga dapat berupaya untuk menciptakan suasana yang harmonis dan menguntungkan dalam berkomunikasi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Kosma Manurung, “Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen Dalam Mengajarkan Tanggung Jawab Pada Anak,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 73–85, <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/48>.

<sup>13</sup> Jefri Hina Remikatu, “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 65–85, accessed November 25, 2020, <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/12>.

Murah hati yang dimiliki mahasiswa sekolah tinggi teologi juga akan terimplikasi pada sikap yang tidak mudah terluka apalagi dendam. Dalam artian dengan sangat mudah orang yang murah hati mengabaikan hal-hal yang barang kali menyerang dirinya secara verbal atau dengan kata lain ketika di bully atau di jahati orang yang hatinya dipenuhi kemurahan dari Tuhan akan dengan sangat mudah melepaskan pengampunan. Dengan mudah juga akan memaafkan teman-teman yang barangkali tanpa atau dengan sengaja mengucapkan kata-kata sindiran padanya. Artinya ada tindakan aktif dari mahasiswa ini untuk memilih berdamai baik bagi dirinya maupun bagi teman yang barang kali bertindak kurang sopan atau kurang baik. Kesemuanya ini bisa dilakukan oleh mahasiswa yang murah hati karena dia memahami bahwa orang yang murah hati itu pasti melakukan tindakan mengasihi.<sup>14</sup>

Sikap murah hati yang santun dan menghormati orang lain juga sesama mahasiswa membuat komunikasi diantara mahasiswa menjadi baik. Maksudnya, mahasiswa yang murah hati akan dengan mudah memilih cara berkomunikasi yang baik yang didalamnya ada sikap hormat dan kasih. Lingkungan sekolah tinggi teologi juga banyak diisi oleh mahasiswa yang datang dari berbagai daerah yang memiliki karakter maupun budaya yang berbeda. Ketika mahasiswa murah hati yang berdampak pada sikap hormat pada sesama, maka ketika dia berelasi atau berkomunikasi dengan sesama mahasiswa lainnya akan berdampak positif dalam artian akan ada komunikasi baik yang terbangun.<sup>15</sup> Karena dari awal memang niat terdalamnya ingin mengasihi dan menghormati sesama mahasiswa lainnya. Ini artinya sikap murah hati berdampak baik pada komunikasi mahasiswa.

Dampak positif lainnya dari murah hati dalam kaitan dengan komunikasi di kalangan sekolah tinggi teologi, selain terbangunnya komunikasi yang harmonis pada sesama melalui cara komunikasi yang baik dan juga tidak menyakiti adalah bahwa murah hati juga menyebabkan penerimaan. Dalam artian sederhananya ketika seorang mahasiswa terbiasa mempraktekan murah hati maka dimanapun dia berada, mahasiswa ini akan mudah diterima karena bawaannya yang menyenangkan entah itu dalam lingkungan pergaulan sekolah tinggi teologi, gereja, maupun komunitas masyarakat.<sup>16</sup> Mahasiswa yang murah hati akan memahami

---

<sup>14</sup> Paulus Eko Kristianto, "Merumuskan Etika Politik Kristen Dalam Era Gangguan Terorisme Di Indonesia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 223, accessed December 20, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/186>.

<sup>15</sup> Selvianti Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 253–266, accessed May 30, 2022, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/>.

<sup>16</sup> Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16, accessed November 19, 2020, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.

keunikan masing-masing individu dan akan mudah menerima perbedaan karakter orang di sekitarnya, sehingga mahasiswa akan lebih mudah beradaptasi dan diterima di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Melalui artikel ini dipaparkan bahwa sikap murah hati di lingkungan sekolah tinggi teologi ternyata sangat penting dalam kehidupan para mahasiswanya. Mahasiswa perlu memiliki murah hati dalam segala aktivitasnya. Untuk itu mahasiswa perlu diperbarui terus menerus agar semakin serupa dengan Yesus, agar nantinya mahasiswa dapat menghasilkan buah-buah Roh sebagai implikasinya. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa murah hati memiliki dampak signifikan terhadap komunikasi yang terjadi di kalangan mahasiswa sekolah tinggi teologi. Murah hati membuat mahasiswa memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain karena mahasiswa menghormati teman bicaranya. Hal yang tidak kalah pentingnya juga adalah mahasiswa yang murah hati dapat mengasihi dan mengampuni orang lain. Murah hati penting agar mahasiswa memiliki cara berkomunikasi yang baik dengan sesamanya. Murah hati juga menempatkan mahasiswa sehingga dapat diterima dimanapun mereka berada. Hal ini sejajar dengan contoh dari Alkitab, bagaimana Allah turut bekerja bagi orang-orang yang murah hati serta menjadi saudara bagi sesama dengan memperhatikan kebutuhan sesama kita. Maka murah hati adalah penting untuk dimiliki dan dihidupi oleh setiap orang percaya masa kini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrianti, Sarah, Yemima Truly Kasseh, and Lala Nokita Dewi. "Yesus Kristus Sebagai Figur Guru Yang Humanis." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 3, 2022): 83–94. Accessed November 9, 2022. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Kristianto, Paulus Eko. "Merumuskan Etika Politik Kristen Dalam Era Gangguan Terorisme Di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 223. Accessed December 20, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/186>.
- Manurung, Kosma. "Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2022): 85–100. Accessed April 30, 2022. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/91>.
- . "Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen Dalam Mengajarkan Tanggung Jawab Pada Anak." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 73–85. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/48>.
- . "Memitigasi Peran Orang Tua Di Keluarga Kristen Dalam Menanggulangi Dampak Disinformasi Dari Bingkai Teologi Pentakosta." *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 178–199. <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/18>.

- . “MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . “Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.
- Marbun, Pardomuan. “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16. Accessed November 19, 2020. <https://ojs.sttibtbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.
- Patandean, Yohanes Enci. “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115. Accessed November 9, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/103>.
- Remikatu, Jefri Hina. “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 65–85. Accessed November 25, 2020. <https://ojs.sttibtbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/12>.
- Selvianti, Selvianti. “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes.” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 253–266. Accessed May 30, 2022. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Soesilo, Yushak. “From Mission to Doxology.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 9, 2022): 279–294. Accessed November 4, 2022. [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279\\_008.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279_008.xml).
- . “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Suardana, I Made. “Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 20, 2015): 121. Accessed November 30, 2020. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/115>.
- Sumarto, Yonatan. “Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57. Accessed January 25, 2021. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.